

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pandemi Covid – 19

2.1.1 Definisi Covid-19

Coronavirus (CoV) adalah famili besar virus yang menyebabkan penyakit diawali flu sampai penyakit yang cukup parah seperti *Midle East Respiratory Syndrome* (MERS-CoV) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS-CoV). *Corona novel* (nCoV) adalah galur baru yang sebelumnya belum diidentifikasi pada manusia. Coronavirus bersifat zoonosis, yang artinya ditularkan hewan dan manusia. Selanjutnya, MERS-CoV dari unta dromedaris ke manusia. Indikasi awal penyakit meliputi dampak terhadap pernapasan, demam, batuk, sesak dan kesusahan bernapas. Dalam kejadian yang cukup fatal, infeksi mampu mengakibatkan pneumonia, sindrom pernapasan akut berat, gagal ginjal dan kematian (WHO, 2020).

2.1.2 Klasifikasi Covid-19

Klasifikasi penyakit Covid-19 di Indonesia saat ini berdasarkan Pedoman Penatalaksanaan Pneumonia COVID-19, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2020) yaitu:

1. Pasien dalam pengawasan (PDP)
 - a. Individu dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yaitu demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$), atau sebaliknya riwayat demam, disertai salah satu dari tanda efek samping penyakit saluran pernapasan, misalnya hacking, masuk angin, sakit tenggorokan, pilek, radang

paru-paru ringan hingga berat dan tanpa sebab lain berdasarkan gambaran klinis yang menakutkan dan selama 14 hari terakhir sebelum dimulainya efek samping memiliki latar belakang yang ditandai dengan pergerakan atau tinggal di negara/kabupaten yang melaporkan transmisi lokal

b. Individu dengan demam ($>38^{\circ}\text{C}$) riwayat demam atau ISPA dan dalam 14 hari terakhir sebelum efek samping muncul dengan riwayat kesehatan dan reaksi merugikan memiliki latar belakang yang ditandai dengan paparan sampel positif Covid-19.

c. Individu dengan infeksi saluran pernapasan akut yang parah/pneumonia berat memerlukan perawatan di rumah sakit sampai tidak ada penyebab lain berdasarkan gambaran klinis yang menakutkan.

2. Orang Dalam Pemantauan (ODP)

a. Orang yang mengalami demam ($\geq 38^{\circ}\text{C}$) atau riwayat demam atau gejala sistem pernapasan (misalnya pilek, sakit tenggorokan, batuk) yang tidak ada penjelasan medis yang diketahui dalam 14 hari sebelum timbulnya efek samping, memiliki latar belakang yang ditandai dengan perjalanan atau tinggal di negara/wilayah yang merinci transmisi terdekat.

b. Individu yang menunjukkan gejala kesulitan bernapas, seperti pilek, sakit tenggorokan, atau batuk, dan selama 14 hari terakhir sebelum efek samping tampaknya memiliki kontak dengan kasus yang dikonfirmasi dari Covid-19.

3. Orang Tanpa Gejala (OTG)

Individu yang tidak memiliki gejala namun mungkin memiliki COVID-19 harus diuji. Seseorang yang telah melakukan kontak dekat dengan kasus COVID-19 yang dikonfirmasi tetapi tidak menunjukkan tanda-tanda infeksi sendiri mungkin tidak menunjukkan gejala. Dalam 2 hari sebelum kasus menyebabkan efek samping dan dalam 14 hari setelah kasus menyebabkan efek samping atau konfirmasi, kontak dekat didefinisikan sebagai mereka yang memiliki sentuhan fisik atau diamati atau dilihat di dalam ruangan (dalam jarak 1 meter dari kamar pasien). Teman dan anggota keluarga:

- a. Salah satunya, APD jarang digunakan oleh petugas kesehatan di area kerja kasus saat melakukan pemeriksaan, perawatan, persalinan, atau pembersihan kamar pasien (APD).
- b. Orang yang berada dalam satu ruangan yang sama dengan kasus (menghitung lingkungan kerja, rumah, acara besar) dalam rentang waktu dua hari sebelum kasus menimbulkan efek samping dan selama 14 hari setelah kasus menimbulkan efek samping
- c. Orang yang berada dalam jarak fisik yang dekat satu sama lain (dalam radius 1 meter) dengan moda transportasi atau kendaraan umum dalam dua hari sebelum timbulnya gejala dan empat belas hari setelah timbulnya gejala.

4. Kasus konfirmasi

Pasien terkontaminasi COVID-19 dinyatakan melalui hasil tes positif melalui *polymerase chain reaction* (PCR).

2.1.3 Cara Pencegahan COVID-19

Pencegahan utama yaitu membatasi aktivasi individu dalam bahaya sampai kerangka waktu merenung. Antisipasi lainnya yaitu dengan cara tingkatkan daya tahan tubuh dengan mengkonsumsi makanan yang sehat, memperbanyak membersihkan diri, memperbanyak mencuci tangan, gunakan penutup di daerah yang tidak aman atau terhalang, melakukan olahraga dan istirahat yang cukup serta bila mengalami sakit segera berobat ke Rumah Sakit rujukan untuk dievaluasi.

Pencegahan terhadap petugas Kesehatan juga perlu dilakukan dengan cara memperhatikan penempatan pasien di ruang rawat ataupun ruang insentif isolasi. Pengendalian infeksi di tempat pelayanan Kesehatan pasien terduga di ruang instalasi gawat darurat (IGD) isolasi serta mengatur alur pasien masuk dan keluar. Pencegahan petugas Kesehatan dimulai dari pintu pertama pasien termasuk triase. Pada pasien yang mungkin mengalami infeksi COVID-19 petugas kesehatan harus menggunakan APD standar untuk penyakit menular. Kewaspadaan standar dilakukan rutin menggunakan APD termasuk masker untuk tenaga medis (N95), perlindungan mata, sarung tangan dan gaun Panjang (*gown*) (Kemenkes RI, 2020).

Antigen merupakan unsur biologis yang mempunyai bentuk dengan struktur kimia yang kompleks dan mempunyai berat molekul cukup besar untuk menstimulus antibodi. Oleh karena itu, umumnya jenis antigen berasal dari protein (Maharani & Noviar, 2018).

Tes antigen adalah tes yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi keberadaan antigen virus tertentu yang menunjukkan adanya penyakit virus yang sedang berlangsung. Tes antigen cepat secara teratur digunakan untuk menganalisis mikroba pernapasan, seperti infeksi flu dan infeksi saluran pernapasan *respiratory syncytial virus* (RSV).

2.2 Stres Kerja

2.2.1 Stress Kerja

Peneliti Ellyzar & Yunus (2017), menyatakan Stress Kerja merupakan perasaan yang membuat karyawan merasa tertekan dalam menghadapi pekerjaan, stress kerja tampak dari sindrom antara lain suka menyendiri, perasaan yang tidak pernah tenang, emosi tidak stabil, gugup, tidak bisa rileks, sulit tidur, tekanan darah meningkat dan selalu merasa cemas. Sedangkan menurut Sinaga (2014), Stres kerja adalah ketidakseimbangan kemampuan dan keinginan memenuhinya sehingga timbul konsekuensi bagi dirinya. Wartono & Mochtar (2017), mengatakan stress yang tidak segera diatasi secara tepat dan cepat berdampak pada setiap individu untuk beradaptasi dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Prayatna & Subudi (2016), stres adalah tekanan emosional atau ketegangan yang dialami seseorang yang sedang dihadapkan dengan tuntutan yang besar dan kesempatan yang sangat penting dapat mempengaruhi emosi, kondisi fisik dan pikiran seseorang. Adapun Indikator-indikator stress kerja dapat dibagi dalam tiga aspek yaitu: (1). Indikator pada fisik yaitu meningkatkan tekanan darah dan detak jantung,

mudah lelah secara fisik, mudah pusing, masalah tidur (kebanyakan atau terlalu sedikit istirahat). (2). Indikator pada perilaku yaitu menghindari pekerjaan atau menunda pekerjaan, perilaku makan yang tidak normal (kebanyakan atau kekurangan). (3). Indikator pada psikologis yaitu banyak melamun, cepat tersinggung, lelah mental, tidak komunikatif..

2.2.2 Klasifikasi Stress Kerja

Menurut Priyoto (2014), menurut gejalanya stres dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Stres Ringan adalah stresor sehari-hari mencakup hal-hal seperti kurang tidur, kemacetan lalu lintas, dan umpan balik negatif dari atasan. Situasi stres ringan berlangsung beberapa menit atau jam saja. Ciri-ciri stres ringan yaitu semangat meningkat, penglihatan tajam, energy meningkat namun cadangan energinya menurun, kemampuan menyelesaikan pekerjaan meningkat, sering merasa letih tanpa sebab, kadang-kadang terdapat gangguan sistem seperti pencernaan, otak, perasaan tidak santai. Stres ringan berguna karena dapat memacu seseorang untuk berpikir dan berusaha lebih tangguh menghadapi tantangan hidup.
2. Stres Sedang Stres yang berlangsung lebih lama dari stres ringan. Masalah yang belum terselesaikan termasuk ketidakhadiran rekan kerja yang berkepanjangan, anak yang sakit, atau anggota keluarga lainnya adalah penyebab stres sedang. Sakit perut, mulas, otot tegang, tegang, sulit tidur, dan sensasi ringan dan lapang adalah gejala stres sedang.
3. Stres Berat Stres berat adalah Suatu keadaan yang dialami seseorang untuk waktu yang lama, biasanya berlangsung berminggu-minggu

hingga berbulan-bulan, dan yang mungkin melibatkan perubahan fisik, psikologis, dan sosial, seperti yang terlihat pada orang dewasa lanjut usia.

2.2.3 Faktor Penyebab Stress Kerja

Menurut Robbins & Molan (2008), faktor organisasi yang dapat menimbulkan stres, diantaranya:

1. Tuntutan Tugas

Tuntutan tugas adalah hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Tujuan pekerja (kemandirian, variasi tugas, tingkat mekanisasi), lingkungan kerja, dan desain kerja aktual adalah semua faktor yang perlu dipertimbangkan. kebutuhan peran.

2. Tuntutan peran dikaitkan dengan tekanan yang ditempatkan pada seseorang sebagai fungsi dari peran tertentu yang dimainkan dalam organisasi itu. Konflik peran menciptakan harapan yang mungkin sulit untuk dipenuhi. Role overload terjadi ketika karyawan diharapkan untuk melakukan lebih dari waktu yang diberikan. Ambiguitas peran tercipta ketika harapan peran tidak dipahami dengan jelas dan karyawan tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan.

3. Tuntutan Antar Pribadi

Tuntutan antar pribadi adalah tekanan yang diciptakan oleh karyawan lain. Tidak adanya bantuan sosial dari teman dan hubungan hubungan yang buruk dapat menyebabkan tekanan yang luas, terutama di kalangan pekerja yang memiliki kebutuhan ramah yang tinggi..

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menentukan tingkat diferensiasi dalam organisasi, tingkat aturan dan peraturan, dan di mana keputusan diambil. Aturan yang berlebihan dan kurangnya kerjasama dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada karyawan merupakan contoh variabel struktural yang dapat merupakan potensi sumber stres.

5. Kepemimpinan Organisasi

Kepemimpinan organisasi menggambarkan gaya manajerial eksekutif senior organisasi. Beberapa manajer menciptakan budaya yang dicirikan oleh ketegangan, ketakutan, dan kegugupan. Mereka menerapkan tekanan yang konyol untuk berkinerja dalam jangka pendek, memaksakan pengawasan yang sangat ketat, dan secara teratur memecat karyawan yang tidak dapat mengikuti

6. Tingkat Hidup Organisasi

Organisasi berjalan melalui siklus. Ditata, berkembang, berkembang, terakhir menurun. Fase kehidupan hierarkis ini, khususnya dalam siklus empat tahap ini membuat berbagai isu dan ketegangan bagi perwakilan. Fase fondasi dan penurunan sangat mengecewakan. Yang sebelumnya dijelaskan oleh banyak energi dan kerentanan, sedangkan opsi terakhir biasanya meminta penurunan, penghentian, dan pengaturan kerentanan alternatif. Stres pada umumnya akan berkurang pada tahap dewasa di mana kerentanan paling minimal.

2.2.4 Dampak Stress Kerja

Menurut Priyoto (2014), dampak stres dibedakan dalam tiga klasifikasi, yakni:

1. Dampak fisiologik

a. Suatu kondisi yang ditandai dengan organ yang terlalu aktif dalam sistem tubuh seseorang

- 1) “Muscle myopathy: otot tertentu mengencang/melemah
- 2) Tekanan darah naik : kerusakan jantung dan arteri.
- 3) Sistem pencernaan : mag, diare”.

b. Gangguan system reproduksi

- 1) “Amenorrhea : tertahannya menstruasi.
- 2) Kegagalan ovulasi ada wanita, impoten pada pria, kurang produksi semen pada pria.
- 3) Kehilangan gairah sex”.

c. Gangguan lainnya, seperti pening (migrane), tegang otot, rasa bosan, dll.

2. Dampak psikologik

a. Kelelahan emosional, kebosanan, dan kurangnya penghargaan adalah sinyal peringatan dini dan faktor penting dalam kelelahan.

b. Merasa terkuras secara emosional atau lelah.

c. Penurunan efisiensi dan kemahiran, yang menyebabkan berkurangnya rasa pencapaian.

3. Dampak perilaku

a. Mereka biasanya menunjukkan prestasi akademik yang buruk dan perilaku antisosial

- b. Kemampuan untuk belajar, bernalar, dan berperilaku efektif semuanya dapat terganggu oleh paparan stres yang berkepanjangan dalam jumlah besar.
- c. Remaja yang mengalami banyak tekanan sering tidak masuk sekolah atau berhenti mengikuti ekstrakurikuler.

2.3 Beban Kerja

Beban kerja merupakan tugas atau permintaan yang diberikan kepada seseorang untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Seberapa besar tanggung jawab yang dia dapatkan sangat bergantung pada seberapa besar tujuan yang ingin dicapai. Menurut Nursalam (2015), ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan saat memutuskan peran staf medis:

1. Jumlah pasien yang dirawat setiap hari/bulan, dan tahun di unit tersebut.
2. Kondisi/tingkat ketergantungan pasien.
3. Lama perawatan yang khas.
4. Frekuensi tindakan perawatan yang dibutuhkan.
5. pengukuran keperawatan langsung, perawatan tidak langsung dan pendidikan kesehatan.
6. Rata-rata waktu perawatan langsung, perawatan tidak langsung, dan pendidikan kesehatan.

Menurut Nursalam (2015), hal-hal eksplisit yang harus dilihat dalam memperkirakan beban kerja individu adalah:

1. Aktivitas apa yang sedang dilakukan perawat pada waktu jam kerja.

2. Tindakan pengasuhan selama jam kerja terkait dengan apakah mereka relevan dengan tugas dan tanggung jawab mereka,
3. Rasio waktu kerja produktif terhadap waktu kerja nonproduktif.
4. Pola beban kerja keperawatan dikaitkan dengan waktu dan jadwal jam kerja

Menurut Nursalam (2015), langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk pemantauan beban kerja memerlukan prosedur berikut:

1. Menentukan jenis perawat yang disurvei
2. Jika jumlah perawat banyak, perlu dilakukan pemilihan sebagai subjek perawat yang akan diamati.
3. Membuat formulir kegiatan perawat yang dapat diklasifikasikan sebagai kegiatan produktif dan tidak produktif, dapat juga dikategorikan sebagai kegiatan langsung dan tidak langsung.

Menurut Nursalam (2015), Ada berbagai tugas yang berada di bawah lingkup masing-masing spesialisasi SDM di setiap departemen :

1. Kegiatan pokok yang dilaksanakan oleh masing-masing kategori SDM. Kegiatan pokok adalah kumpulan berbagai jenis kegiatan sesuai standar pelayanan dan standar operasional prosedur (SOP) untuk menghasilkan pelayanan perusahaan yang dilakukan oleh SDM dengan kompetensi tertentu.
2. Panjang khas waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan berbagai tugas. Rata-rata waktu adalah suatu waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu kegiatan pokok, oleh masing-masing kategori SDM pada setiap unit kerja. Kebutuhan waktu untuk menyelesaikan kegiatan sangat bervariasi

dan dipengaruhi standar pelayanan, standar operasional prosedur (SOP), sarana dan prasarana medic yang tersedia serta kompetensi SDM.

3. Standar beban kerja per 1 tahun masing-masing kategori SDM. Standar beban kerja adalah volume/kuantitas beban kerja selama satu periode setiap kategori SDM. Standar beban kerja suatu kegiatan pokok disusun berdasarkan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya (rata-rata waktu) dan waktu yang tersedia per tahun yang dimiliki oleh masing-masing kategori tenaga.

2.4 Kecemasan

2.4.1 Definisi Kecemasan

Kecemasan yaitu kegelisahan yang tidak jelas yang digabungkan dengan sensasi kerentanan, ketidakberdayaan, detasemen, dan kelemahan. Kecemasan adalah keadaan dekat dengan rumah tanpa item tertentu. Ini dipicu oleh yang tidak jelas dan berjalan dengan setiap pengalaman baru (Stuart, 2009)

2.4.2 Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan menurut Peplau dalam Stuart (2009), diidentifikasi menjadi empat tingkat, sebagai berikut:

1. Kecemasan ringan, terjadi saat ketegangan hidup sehari-hari.
2. Kecemasan sedang, dimana seseorang hanya berfokus pada hal yang penting saja.
3. Kecemasan berat, Gangguan persepsi adalah ciri dari kecemasan yang parah.
4. Panik, dikaitkan dengan rasa takut dan teror.

2.4.3 Rentang Respon Kecemasan



Gambar 2.1 Rentang respon kecemasan

Sumber: (Stuart, 2009)

1. Respon Adaptif

Hasil positif akan diperoleh jika orang tersebut bisa mengenali serta mengawasi ketegangan. Ketegangan dapat menjadi ujian, bidang kekuatan utama bagi seorang untuk menangani masalah, dan cara untuk mendapatkan imbalan yang tinggi. Metodologi serbaguna biasanya digunakan seseorang untuk mengatasi kegelisahan, antara lain dengan berbicara dengan individu.

2. Respon Maladaptif

Ketika kecemasan tidak dapat diatur, individu menggunakan mekanisme koping yang disfungsi dan tidak berkesinambungan dengan yang lainnya. Koping maladaptif mempunyai banyak jenis termasuk perilaku agresif, bicara tidak jelas, isolasi diri, banyak makan, konsumsi alkohol, berjudi dan penyalahgunaan obat terlarang.

2.4.4 Faktor yang Memengaruhi Kecemasan

Menurut Sadock (2010), Faktor-faktor yang memengaruhi Kecemasan yakni sebagai berikut:

1. Faktor intrinsik meliputi Faktor usia pasien, tingkat pengalaman, dan konsep diri serta peran.

2. Faktor ekstrinsik meliputi kondisi medis, tingkat pendidikan, akses informasi, adaptasi, tingkat sosial ekonomi, tindakan operasi.

2.4.5 Alat Ukur Kecemasan

Instrumen penaksir yang digunakan untuk menentukan seberapa besar Skala Kecemasan Hamilton menilai kecemasan seseorang dalam skala dari "sangat ringan" hingga "sangat parah" (HARS). Max Hamilton menciptakan skala ini untuk mengevaluasi stres sebagai masalah kesehatan dan untuk mengukur konsekuensinya:

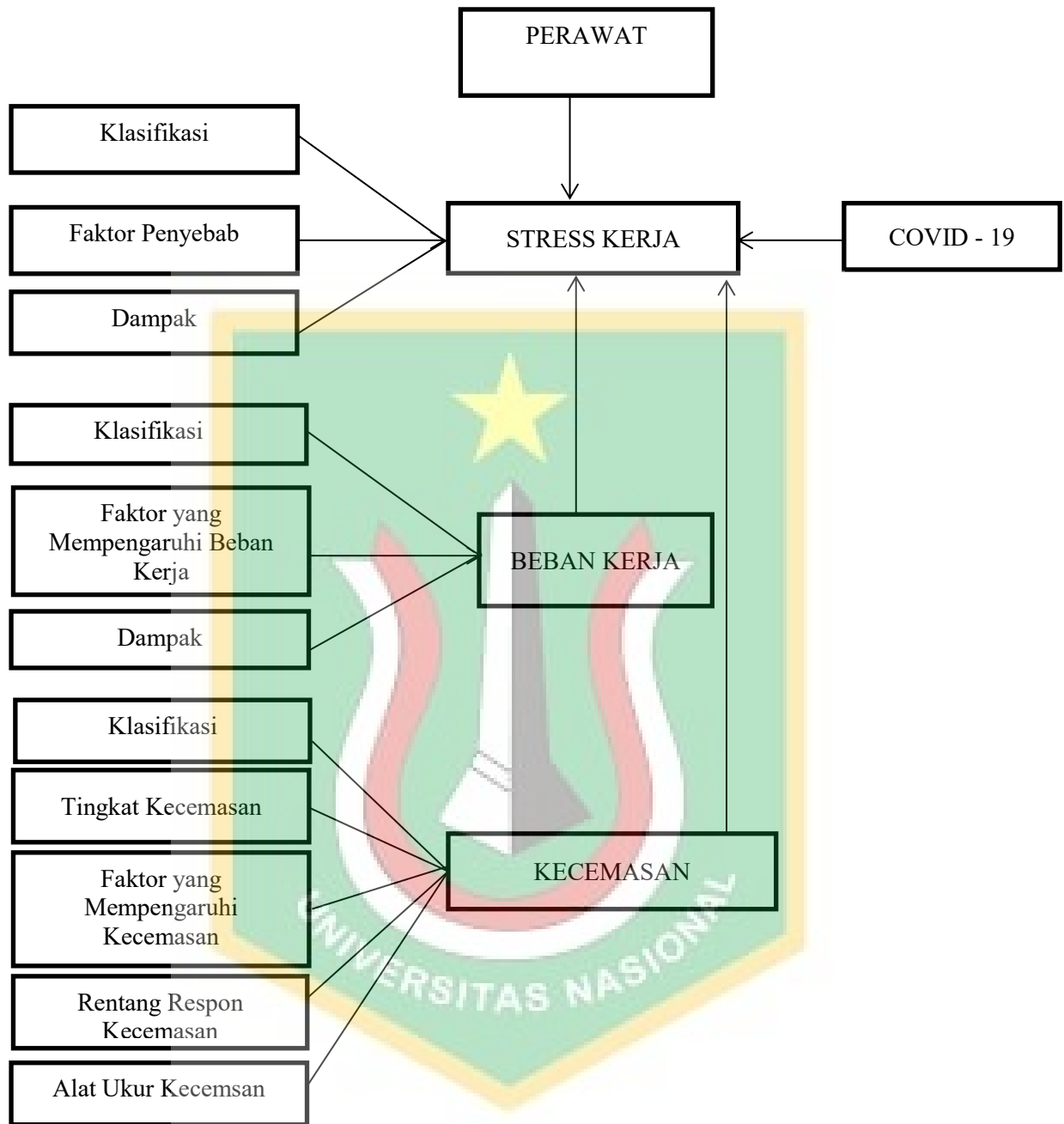
Tabel 2.1 Penilaian Kuesioner HARS

No	Aspek Penilaian	Selalu (4)	Sering (3)	Kadang-kadang (2)	Tidak pernah (1)
1.	Ketakutan				
2.	Kecemasan				
3.	Kegelisahan				
4.	Optimisme				
5.	Kesedihan				
6.	Intelektual				
7.	Minat				
8.	Otot (somatik)				
9.	Insomnia				
10.	Kardiovaskuler				
11.	Pernapasan				
12.	Perkemihan				
13.	Gastrointestinal				
14.	Perilaku				

Dengan setiap penilaian mempunyai jawaban diantaranya yaitu "1= tidak pernah, 2= kadang-kadang, 3= sering, 4= selalu. Dengan hasil keterangan:

1. Skor 14-28 =kecemasan ringan
2. Skor 29-41 = kecemasan sedang
3. Skor 42-56 = kecemasan berat".

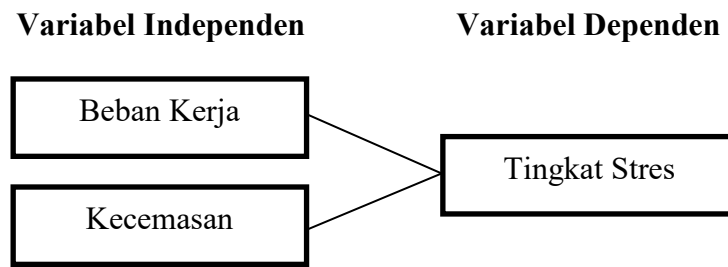
2.5 Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber: (Suhamdani et al., 2020), (F. Apriyanti et al., 2022), (Solon et al., 2021)

2.6 Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kecemasan dengan tingkat stres perawat selama pandemik covid 19 di RSUD Bekasi

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dan kecemasan dengan tingkat stres perawat selama pandemik covid 19 di RSUD Bekasi.

